

PERSEPSI PERAWAT PERKESMAS TENTANG PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DI PUSKESMAS SE-KOTA PEKANBARU

Vici Andini¹, Febriana Sabrian², Fathra Annis Nauli³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: viciandini.v@gmail.com

Abstract

Public Health Nursing (PHN) is a combination of the nursing and public health sciences, which is giving priority to preventive and promotif services, without neglecting curative and rehabilitative services. The main implementer of PHN activities in public health center is PHN nurses. Nurses in carrying out the activities PHN nurses is strongly influenced by the perception of nurses about the role of nurse. PHN nurses have at least 6 main roles, one of which is an educator. As an educator, PHN nurse need to explain the concepts and facts about health, demonstrated health care and maintenance procedures, improve client's health behavior, and evaluate client progress in learning. The purpose of the study is to identify the perception of PHN nurses about the roles of nurses as an educators in the public health center in Pekanbaru. This research uses descriptive design that is conducted in all public health center in Pekanbaru. The sampling technique used is proportional random sampling technique, involving 120 respondents. Instrument used is questionnaire that has been tested for validity and reliability. Analysis test used is univariate analysis with the results show 91.7% respondents agree to explained the concepts and facts about health, 92.5% respondents agree to demonstrate health care and maintenance procedures, 90.8% respondents agree to participated in improving client's health behaviors and 89.2% respondents agree to evaluated client progress in learning. The conclusion of this study is the perception of PHN nurses about the role of nurses as an educator is already good. Based on this result, it is recommended to nurses in public health center to implement the role of nurse as an educator appropriate based on perception of PHN nurses about the role of nurse, in order to improve public health optimally.

Keywords : Educator, Nurse, Public Health Nursing, Perception

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada tahun 2015-2019 difokuskan pada penguatan upaya kesehatan dasar yang berkualitas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peningkatan jaminan kesehatan, peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar dan rujukan yang didukung dengan penguatan sistem kesehatan. Tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. (Kemenkes RI, 2016).

Permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia cukup kompleks. Hal ini ditandai dengan angka kematian ibu sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup, angka kematian bayi sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian balita 26,29 per 1.000 kelahiran hidup, prevalensi balita pendek sebesar 19,0%, balita sangat pendek sebesar 8,6%. Insidens *Tuberculosis* sebesar 395 per 100.000 penduduk, jumlah kasus baru *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dilaporkan sebanyak 41.250 kasus, angka cakupan penemuan pneumonia pada balita sebesar

65,27%, angka penemuan kasus baru kusta sebesar 6,50 per 100.000 penduduk, dan persentase angka kematian pada penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, *stroke*, kanker, diabetes dan Penyakit Paru Obstruktif (PPOK) sebesar 70% (Kemenkes RI, 2017). Permasalahan ini dapat diatasi dengan mengoptimalkan pelayanan kesehatan melalui penguatan upaya kesehatan berupa kegiatan promotif dan preventif yang dapat dilakukan di puskesmas (Kemenkes RI, 2016)

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan upaya kesehatan perseorangan (UKP) (Kemenkes RI, 2016). Sehingga untuk mengoptimalkan upaya kesehatan ini, maka puskesmas harus menyelenggarakan dan meningkatkan manajemen puskesmas, pelayanan kefarmasian, pelayanan laboratorium, dan pelayanan keperawatan kesehatan masyarakat (perkesmas) (Kemenkes RI, 2014).

Perkesmas merupakan perpaduan antara konsep kesehatan masyarakat dan konsep keperawatan yang melaksanakan upaya kesehatan penunjang yang terintegrasi dalam

semua upaya kesehatan puskesmas (Kemenkes RI, 2016). Tujuan pelayanan kegiatan perkesmas adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat secara optimal (Kemenkes RI, 2016). Pelayanan keperawatan diberikan secara langsung kepada seluruh masyarakat yang mana pelaksana kegiatan perkesmas adalah semua tenaga fungsional perawat di puskesmas (Depkes, 2006). Perawat pelaksana perkesmas bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, memantau dan menilai asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat di daerah binaan yang menjadi tanggungjawabnya (Depkes, 2006). Ketika melaksanakan kegiatan perkesmas perawat dituntut untuk melakukan kegiatan dan tanggungjawabnya dengan baik. Seorang perawat dalam melakukan setiap peran dan tanggungjawabnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana persepsi perawat itu sendiri tentang peran dan tanggungjawabnya (Lasmito, 2009).

Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap suatu rangsangan yang dialami oleh setiap individu salah satunya perawat di puskesmas dalam memahami informasi mengenai lingkungannya melalui indera (Luanaigh, 2008). Oleh karena itu persepsi memegang peranan penting bagi seorang perawat sehingga perawat mampu untuk mengumpulkan data informasi tentang kebutuhan masyarakat dan lingkungan di wilayah kerja puskesmas (Sunaryo, 2015). Sehingga ketika melaksanakan kegiatan perkesmas perawat dituntut untuk mempunyai persepsi yang positif yang menyebabkan perawat mampu untuk melaksanakan peran dan fungsi sebagai seorang perawat dengan optimal, salah satunya adalah edukator (Mubarak & Chayatin, 2009).

Perawat sebagai edukator memiliki tanggung jawab untuk mengajar klien dan keluarganya. Mengajar merupakan peran utama dari perawat yang seringkali dilakukan tanpa persiapan yang memadai, sehingga mengajar yang efektif merupakan suatu tantangan oleh seorang perawat (Blais *et al*, 2007). Peran ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu klien dalam meningkatkan

tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Mubarak, 2009).

Pelaksanaan peran perawat sebagai edukator di lingkungan puskesmas sangat dibutuhkan. Hal ini terjadi karena di puskesmas kegiatan yang berupa promotif dan preventif lebih diutamakan daripada kuratif dan rehabilitatif (Kemenkes RI, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almirza, dkk (2016) yang mengatakan bahwa kegiatan promotif dan preventif yang dilakukan dengan memberikan penyuluhan oleh perawat yang berperan juga sebagai edukator telah dilaksanakan sepenuhnya. Penyuluhan kesehatan ini diberikan kepada masyarakat di puskesmas, di rumah, ataupun di masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Isnaeni (2013) menyatakan bahwa persentase perawat yang menjalankan peran perawat perkesmas sebagai edukator adalah 91,3%, sehingga pelaksanaan peran perawat sebagai edukator di Kota Salatiga sudah optimal.

Seorang perawat perkesmas yang memiliki peran sebagai edukator harus memiliki pengetahuan yang tepat tentang penyuluhan kesehatan yang akan diberikan sehingga pelaksanaan kegiatan perkesmas berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amperaningsih (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kinerja perawat dalam melakukan kegiatan perkesmas. Sehingga perawat yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang perkesmas akan berpeluang kegiatan perkesmasnya tidak berjalan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erwing (2015) menunjukkan bahwa peran perawat sebagai edukator dalam pelaksanaan kegiatan perkesmas sudah cukup optimal. Pencapaian indikator perkesmas sangat baik pada indikator input dan outcome, sedangkan pada indikator proses dan output masih kurang. Hal ini dipengaruhi karena adanya tugas rangkap yang diberikan kepada perawat sehingga dibutuhkan kerjasama lintas sektor dan lintas program.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 3 April 2018

melalui wawancara singkat kepada penanggung jawab kegiatan perkesmas di 3 Puskesmas, yaitu Puskesmas Harapan Raya, Sail, dan Rejosari di Kota Pekanbaru didapatkan data bahwa ketiga penanggung jawab kegiatan perkesmas telah melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan di wilayah kerja masing-masing. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan bermacam-macam, baik untuk meningkatkan kesehatan ibu, anak, lansia, maupun upaya pencegahan penyakit menular.

Ketika melakukan penyuluhan ketiga penanggung jawab mengatakan setuju untuk memberikan penyuluhan sesuai dengan konsep dan fakta mengenai kesehatan dan juga mempraktikkan prosedur perawatan kesehatan. Namun ketika peneliti menanyakan apakah perawat perkesmas setuju untuk ikut serta dalam memperbaiki perilaku klien kearah yang lebih sehat maka 2 orang perawat perkesmas mengatakan tidak setuju untuk ikut serta dalam memperbaiki tingkah laku klien. Hal ini dikarenakan perawat mempunyai persepsi bahwa peran perawat sebagai edukator hanya sebatas memberikan informasi dan yang memperbaiki tingkah laku klien ke arah yang lebih sehat adalah klien itu sendiri. Sementara itu 1 orang perawat perkesmas mengatakan setuju untuk ikut serta dalam memperbaiki perilaku klien kearah yang lebih sehat dan perawat juga telah melakukan evaluasi dengan meminta klien untuk mengulang kembali informasi yang diberikan oleh perawat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi perawat perkesmas tentang peran perawat sebagai edukator di Puskesmas Se-Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan motivasi perawat untuk melaksanakan peran perawat sebagai edukator.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Se-Kota Pekanbaru yang dimulai dari bulan Februari sampai bulan Juli 2018. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan yang dilakukan secara sistematis dengan lebih menekankan pada data faktual

daripada penyimpulan (Nursalam, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat perkesmas di 20 Puskesmas Kota Pekanbaru yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 171 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 120 orang.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang persepsi perawat perkesmas tentang peran perawat sebagai edukator yang dibuat sendiri oleh peneliti. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sehingga kuesioner ini layak digunakan untuk penelitian.

Analisa data menggunakan analisa univariat yang mendeskripsikan karakteristik responden terkait umur, pendidikan terakhir, dan lama masa kerja serta untuk memperoleh gambaran dari persepsi perawat perkesmas tentang peran perawat sebagai edukator di Puskesmas Se-Kota Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Umur responden		
	Dewasa awal (25-44 tahun)	115	95,8
	Dewasa akhir (45-59 tahun)	5	4,2
Total		120	100
2	Pendidikan responden terakhir		
	DIII keperawatan	99	82,5
	S1 keperawatan	21	17,5
Total		120	100
3	Lama masa kerja		
	≥ 10 tahun	57	47,5
	< 10 tahun	63	52,5
Total		120	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur dewasa awal (25-44 tahun) yaitu sebanyak 95,8% (115 orang). Pendidikan terakhir responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan DIII Keperawatan yaitu sebanyak 82,5% (99 orang). Sedangkan lama masa kerja responden terbanyak berada pada rentang < 10 tahun yaitu sebanyak 52,5% (63 orang).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Persepsi Perawat Perkesmas Tentang Peran Perawat Sebagai Edukator: Menjelaskan Konsep dan Fakta Mengenai Kesehatan

Persepsi Perawat Perkesmas Tentang Peran Perawat Sebagai Edukator	Setuju		Tidak setuju	
	n	%	n	%
Menjelaskan konsep dan fakta mengenai kesehatan	110	91,7	10	8,3
Mencari informasi sebelum penyuluhan	118	98,2	2	1,7
Memberikan penjelasan dengan mudah dipahami	119	99,2	1	0,8
Menjawab pertanyaan masyarakat tentang kesehatan	119	99,2	1	0,8
Melakukan kunjungan rumah	108	90	12	10
Memberikan penjelasan dengan cara yang formal	82	68,4	38	31,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perawat setuju untuk menjelaskan konsep dan fakta mengenai kesehatan yaitu sebanyak 91,7% (110 orang) sedangkan responden yang tidak setuju sebanyak 8,3% (10 orang). Perawat mayoritas menjawab setuju pada item memberikan penjelasan dengan cara yang mudah dipahami dan menjawab pertanyaan masyarakat tentang kesehatan, yaitu sebanyak 99,2% (119 orang). Sedangkan perawat yang tidak setuju banyak memilih item memberikan penjelasan dengan cara yang formal yaitu sebanyak 31,7% (38 orang).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Persepsi Perawat Tentang Peran Sebagai Edukator: Mendemonstrasikan Prosedur dan Perawatan Kesehatan

Persepsi Perawat Perkesmas Tentang Peran Perawat Sebagai Edukator	Setuju		Tidak setuju	
	N	%	n	%
Mendemonstrasikan prosedur perawatan dan pemeliharaan kesehatan	111	92,5	9	7,5
Mempraktikkan keterampilan penyuluhan dengan tepat	118	98,2	2	1,7
Memberikan informasi dan mendemonstrasikan prosedur perawatan	107	89,1	13	10,8
Memperhatikan situasi dan mendemonstrasikan prosedur perawatan	108	90	12	10
Ikut serta dalam peningkatan pemeliharaan kesehatan	118	98,2	2	1,7
Bekerjasama dengan tokoh masyarakat untuk meningkatkan kesehatan	114	95	6	5

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih setuju untuk mendemonstrasikan prosedur perawatan dan pemeliharaan kesehatan yaitu sebanyak 92,5% (111 orang) sedangkan yang tidak setuju sebanyak 7,5% (9 orang). Perawat mayoritas menjawab setuju pada item mempraktikkan keterampilan penyuluhan dengan tepat dan ikut serta dalam peningkatan pemeliharaan kesehatan yaitu sebanyak 98,2% (118 orang). Sedangkan perawat yang tidak setuju banyak memilih item memberikan informasi dan mendemonstrasikan prosedur perawatan kesehatan, yaitu sebanyak 10,8% (13 orang).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Persepsi Perawat Perkesmas Tentang Peran Perawat Sebagai Edukator: Memperbaiki Tingkah Laku Klien

Persepsi Perawat Perkesmas Tentang Peran Perawat Sebagai Edukator	Setuju		Tidak Setuju	
	N	%	N	%
Memperbaiki tingkah laku klien	109	90,8	11	9,2
Memperhatikan kesediaan klien ketika melakukan penkes	113	94,2	7	5,8
Memberikan penjelasan kepada klien ketika home visit	104	86,7	16	13,3
Memberikan informasi yang sama kepada keluarga ketika home visit	118	98,2	2	1,7
Membantu memperbaiki tingkah laku klien dan keluarga kearah yang lebih sehat	107	89,1	13	10,8

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 120 responden diketahui bahwa sebagian besar responden memilih setuju untuk memperbaiki tingkah laku klien kearah yang lebih sehat setelah dilakukan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 90,8% (109 orang) sedangkan responden yang memilih tidak setuju untuk memperbaiki tingkah laku klien kearah yang lebih sehat setelah dilakukan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 9,2% (11 orang). Berdasarkan pernyataan dikuesioner, perawat mayoritas menjawab setuju pada item memberikan informasi yang sama kepada keluarga ketika melakukan home visit yaitu sebanyak 98,2% (118 orang). Sedangkan perawat yang paling banyak menjawab tidak setuju berada pada item memberikan penjelasan kepada klien ketika melakukan

home visit yaitu sebanyak 13,3% (16 orang).

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Persepsi Perawat Perkesmas Tentang Peran Perawat Sebagai Edukator: Mengevaluasi Kemajuan Klien dalam Belajar

Persepsi Perawat Perkesmas Tentang Peran Perawat Sebagai Edukator	Setuju		Tidak Setuju	
	n	%	n	%
Mengevaluasi kemajuan klien dalam belajar	107	89,2	13	10,8
Melibatkan klien secara aktif	114	95	6	5
Meminta klien menyebutkan kembali informasi pendidikan kesehatan	118	98,3	2	1,7
Memberikan pujian yang positif	108	90	12	10
Menanyakan kembali jika ada yang belum dimengerti	117	97,5	3	2,5

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih setuju untuk mengevaluasi kemajuan klien dalam belajar setelah dilakukan pendidikan kesehatan adalah sebanyak 89,2% (107 orang). Sedangkan responden yang memilih tidak setuju sebanyak 10,8% (13 orang). Perawat mayoritas menjawab setuju pada item meminta klien menyebutkan informasi pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 98,3% (118 orang). Sedangkan perawat yang paling banyak memilih tidak setuju berada pada item memberikan pujian yang positif yaitu sebanyak 10% (12 orang).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data bahwa umur terbanyak adalah terletak pada kelompok dengan rentang usia dewasa awal (25-44 tahun) yaitu sebanyak 115 orang (95,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tafwidhah (2010) yang menyatakan bahwa rata-rata umur perawat puskesmas berada diantara 36,56-40,08 tahun yang termasuk kedalam kelompok dewasa awal. Dewasa awal merupakan masa dimana seorang individu menerima tanggung jawab sebagai seorang dewasa (Hurlock, 2011).

Karakteristik usia dewasa awal adalah mampu untuk mengembangkan diri dan

beradaptasi dengan lingkungannya (Andranita, 2008). Tugas dan perkembangan individu pada usia dewasa awal yang lebih spesifik dalam bidang pekerjaan adalah seorang individu dewasa awal mampu untuk mendapatkan dan meningkatkan kemampuan-kemampuan dalam bidang pekerjaannya serta menerima tanggung jawab atas fungsi dan tugas pekerjaan yang tengah dijalani dan mampu untuk menunjukkan bahwa individu tersebut dapat memelihara pekerjaan dan mengalami peningkatan dan kemajuan dalam bekerja (Andranita, 2008). Sehingga perawat yang berada pada rentang usia dewasa awal mampu lebih bertanggung jawab dan lebih fokus untuk melakukan pekerjaan dan perannya secara lebih optimal.

b. Pendidikan Terakhir

Hasil analisis univariat terhadap variabel pendidikan terakhir responden terlihat bahwa mayoritas responden berpendidikan DIII Keperawatan yaitu sebanyak 82,5% (99 orang). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amperaningsih (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat puskesmas berpendidikan DIII Keperawatan yaitu sebanyak 95,5% (58 orang).

Seorang perawat yang menjadi perawat pelaksana kegiatan perkesmas di puskesmas memiliki kriteria tertentu, yaitu memiliki pendidikan terakhir minimal DIII Keperawatan (Depkes, 2006). Perawat yang mempunyai tingkat pendidikan minimal DIII Keperawatan disebut sebagai perawat profesional pemula dalam pelayanan keperawatan. Perawat dengan tingkat pendidikan DIII yang berperan sebagai perawat profesional pemula harus memiliki tingkah laku dan kemampuan profesional dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Selain itu juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tepat guna (Nursalam, 2007).

Tingkat pendidikan formal seseorang menunjukkan tingkat pengetahuan atau tingkat intelektual. Hal ini seperti

seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk mendapatkan informasi dan lebih terlatih untuk mengelola, memahami dan mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya (Amperaningsih, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuho (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang berpikir secara luas, semakin mudah daya inisiatifnya dan semakin mudah pula untuk menemukan cara-cara yang efisien untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

c. Lama Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar masa kerja responden berada pada rentang < 10 tahun yaitu sebanyak 52,5% (63 orang). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burhan, Mulyadi dan Hamel (2015) yang mengatakan bahwa karakteristik responden berdasarkan masa kerja <10 tahun lebih banyak dibandingkan dengan masa kerja ≥ 10 tahun yaitu sebanyak 83,3%.

Masa kerja dalam penelitian ini dikaitkan dengan waktu mulai bekerja dan pengalaman kerja yang ikut menentukan kinerja seseorang, salah satunya dalam melaksanakan perannya sebagai seorang perawat. Semakin lama masa kerja seseorang, maka akan semakin baik pula seseorang dalam menyesuaikan diri dengan pekerjaannya (Manuho, 2015). Hal ini didukung oleh teori Gibson yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja individu adalah pengalaman. Apabila pengalaman individu semakin banyak, maka akan semakin baik pula kinerjanya. Rata-rata masa kerja 10 tahun ini dapat dijadikan modal awal untuk memahami masyarakat disekitarnya, sehingga diperoleh informasi mengenai kesehatan masyarakat dan informasi kesehatan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat (Ibrahim, Ilmi & Hasnah, 2017).

2. Persepsi Perawat Perkesmas Tentang Peran Perawat Sebagai Edukator

Hasil penelitian variabel persepsi

perawat perkesmas tentang peran perawat sebagai edukator berdasarkan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh perawat menunjukkan bahwa perawat yang setuju untuk menjelaskan konsep dan fakta mengenai kesehatan yaitu sebanyak 91,7%, perawat yang setuju untuk mendemonstrasikan prosedur perawatan dan pemeliharaan kesehatan 92,5%, perawat yang setuju untuk ikut serta dalam memperbaiki tingkah laku klien 90,8% dan perawat yang setuju untuk mengevaluasi kemajuan klien dalam belajar sebanyak 89,2%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni (2013) yang menyatakan bahwa perawat yang menjalankan peran sebagai edukator dalam melaksanakan kegiatan perkesmas di puskesmas berada pada kategori optimal, yaitu sebanyak 91,3%. Hal ini dikarenakan semakin tinggi motivasi perawat dalam melakukan pendidikan kesehatan maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikan kesehatan yang diberikan (Lasmito, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo, Masi dan Silolonga (2018) yang menyatakan bahwa peran perawat sebagai edukator di Puskesmas Tahuna Timur berada pada kategori baik dengan persentase 74,8%. Hal ini menunjukkan bahwa perawat puskesmas telah melaksanakan perannya sebagai edukator dengan baik.

Peran utama perawat perkesmas selain pemberi asuhan keperawatan adalah sebagai edukator atau penyuluh kesehatan yang mana peran sebagai edukator ini merupakan bagian dari kegiatan promosi kesehatan (Isnaeni, 2013). Oleh karena itu setiap perawat perkesmas dalam melaksanakan kegiatan promosi kesehatan harus memiliki kemampuan sebagai seorang edukator yang baik dan benar sehingga kegiatan promosi kesehatan dapat terlaksana secara efisien dan efektif (Depkes, 2006). Peran perawat sebagai edukator dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan masyarakat, dengan cara memberikan pendidikan kesehatan untuk menanamkan perilaku

sehat sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang optimal (Mubarak & Chayatin, 2009).

Menurut Potter dan Perry (2009) seorang perawat yang melaksanakan peran sebagai edukator memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan konsep dan fakta kesehatan ketika melakukan pendidikan kesehatan. Kegiatan pendidikan kesehatan ini bisa diberikan dengan cara yang formal maupun tidak formal. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa responden paling banyak menjawab tidak setuju untuk memberikan pendidikan dengan cara yang formal. Pendidikan kesehatan yang sering dilakukan secara formal seperti pendidikan kesehatan yang telah direncanakan pada klien yang menderita penyakit diabetes yang diajari cara menyuntik insulin secara mandiri, perawatan pada bayi baru lahir, ataupun perawatan kesehatan lainnya. Sedangkan pendidikan kesehatan secara tidak formal dapat dilakukan ketika perawat melakukan kunjungan rumah (*home visit*), ketika berbincang-bincang dengan masyarakat dan ketika menjawab pertanyaan klien dengan cara yang mudah dipahami tentang cara berhenti merokok ataupun masalah kesehatan lainnya (Potter & Perry, 2009).

Hasil penelitian yang didapat peneliti menunjukkan bahwa mayoritas perawat setuju untuk memberikan penjelasan dengan cara yang mudah dipahami dan menjawab pertanyaan masyarakat yang bertanya tentang informasi kesehatan. Hal ini dikarenakan klien yang sedang butuh informasi mengenai kesehatan akan terus mencari dan mengumpulkan informasi kesehatan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan bertanya kepada petugas kesehatan salah satunya perawat yang berada di puskesmas (Potter & Perry, 2009).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianta dan Hendriyawan (2017) yang menyatakan bahwa masyarakat sering mencari informasi terkait kesehatan. Sehingga penyebaran informasi mengenai kesehatan bagi masyarakat secara aktif, mandiri dan

bertanggung jawab bisa dilakukan oleh perawat dengan memanfaatkan layanan pesan singkat. Sehingga dimanapun perawat berada tetap bisa melaksanakan perannya sebagai seorang edukator dengan cepat dan tepat.

Selain itu perawat sebagai edukator juga memiliki tanggung jawab untuk mendemonstrasikan prosedur perawatan dan pemeliharaan kesehatan. Perawat perkesmas memiliki pokok kegiatan perkesmas salah satunya kegiatan diluar gedung puskesmas yaitu melakukan kunjungan dan memberikan asuhan keperawatan kepada kelompok khusus (Depkes, 2006). Kegiatan perawat perkesmas ini salah satunya adalah memberikan pendidikan atau penyuluhan kesehatan sesuai dengan kebutuhan dari kelompok tersebut (Depkes, 2006). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti yaitu mayoritas responden mengatakan setuju untuk mempraktikkan keterampilan penyuluhan dengan tepat dan ikut serta dalam peningkatan pemeliharaan kesehatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2007) yang mengatakan bahwa sebagai seorang pendidik, perawat perlu menjelaskan dan mendemonstrasikan prosedur-prosedur perawatan kesehatan seperti aktivitas keperawatan mandiri kepada kelompok ibu hamil maupun kelompok ibu *post partum* untuk memastikan bahwa klien tersebut mengerti tentang pendidikan kesehatan yang telah diberikan sehingga diharapkan klien mampu untuk memelihara kesehatannya.

Tanggung jawab lain yang perlu di perhatikan oleh perawat sebagai edukator adalah memperbaiki tingkah laku klien. Ketika melakukan kegiatan promosi kesehatan, perawat harus mampu untuk mengidentifikasi kesediaan dan kemauan klien dalam mencari informasi terkait dengan masalah kesehatannya (Potter & Perry, 2009). Sehingga perawat dalam melakukan kegiatan edukasi memungkinkan untuk memberikan kesempatan kepada klien dan keluarga untuk mengambil tanggung jawab yang

besar terhadap kesehatannya (Potter & Perry, 2009).

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa ketika melakukan *home visit* mayoritas perawat setuju untuk memberikan informasi yang sama kepada klien dan keluarga tentang masalah kesehatan yang diderita oleh anggota keluarga tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiah, Abdullah, dan Hermansyah (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh perawat berpengaruh terhadap pengetahuan keluarga dengan hipertensi, sehingga memungkinkan keluarga membuat keputusan untuk merubah perilakunya menjadi lebih sehat.

Peningkatan pengetahuan klien yang terjadi setelah diberikan pendidikan kesehatan merupakan salah satu aspek kemampuan yang telah dicapai oleh klien sebagai akibat dari proses belajar (Mardhiah, Abdullah, dan Hermansyah, 2015). Proses belajar dalam pendidikan kesehatan merupakan proses terjadinya perubahan perilaku pada subjek belajar dengan hasil yang diharapkan adalah kemampuan untuk merubah perilaku sehat sebagai hasil dari proses belajar klien (Notoatmodjo, 2010).

Tugas dan tanggung jawab perawat sebagai edukator selanjutnya yaitu mengevaluasi kemajuan klien dalam belajar. Proses pengajaran yang dilakukan oleh perawat menyerupai proses komunikasi (Potter & Perry, 2009). Komunikator merupakan peran utama dari seorang perawat. Perawat ketika melaksanakan kegiatan perkesmas perlu berkomunikasi dengan klien, keluarga, antar perawat maupun dengan tim kesehatan lain mengenai masalah kesehatan (Setyowati, 2007). Komunikasi yang jelas akan membantu pelaksanaan pelayanan dengan efektif, membuat keputusan dengan klien dan keluarganya dan mempermudah perawat untuk mengevaluasi kemajuan klien dan keluarga dalam belajar.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa mayoritas

perawat setuju untuk meminta klien menyebutkan kembali informasi kesehatan yang telah diberikan. Namun perawat paling banyak memilih tidak setuju untuk memberikan pujian positif setelah klien mampu untuk mengulang kembali informasi kesehatan. Menurut Potter dan Perry (2009) ketika perawat mengevaluasi kemajuan klien dalam belajar, maka perawat perlu memberikan umpan balik yang positif, sehingga dapat memperlihatkan kemajuan klien dalam mencapai tujuan pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Setyowati (2007) yang mengatakan bahwa perawat sebagai seorang pendidik harus mengevaluasi apakah klien memahami, mengerti dan merubah perilakunya tentang pendidikan kesehatan yang telah dijelaskan oleh perawat.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas berada pada rentang umur dewasa awal (25-44 tahun) yaitu sebanyak 95,8% (115 orang). Pendidikan terakhir terbanyak berada pada tingkat pendidikan DIII Keperawatan yaitu sebanyak 82,5% (99 orang). Sedangkan lama masa kerja responden terbanyak berada pada rentang < 10 tahun yaitu sebanyak 52,5% (63 orang).

Gambaran hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perawat perkesmas sebagai edukator memiliki empat tanggung jawab yang harus dilakukan oleh perawat. Responden yang setuju untuk menjelaskan konsep dan fakta mengenai kesehatan sebanyak 91,7% (110 orang). Responden yang setuju untuk mendemonstrasikan prosedur perawatan dan pemeliharaan kesehatan sebanyak 92,5% (111 orang). Responden yang setuju untuk memperbaiki tingkah laku klien sebanyak 90,8% (109 orang). Responden yang setuju mengevaluasi kemajuan klien dalam belajar setelah dilakukan pendidikan kesehatan adalah sebanyak 89,2% (107 orang). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi perawat perkesmas tentang peran perawat sebagai edukator dipuskesmas Se-Kota Pekanbaru sudah dilakukan dengan baik dan diharapkan kualitas kesehatan masyarakat semakin meningkat kearah yang lebih baik.

SARAN

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Bidang ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas hendaknya senantiasa mengembangkan keilmuan terkait dengan konsep-konsep peran perawat dan perkesmas yang merupakan kegiatan pokok perawat puskesmas dan komunitas.

2. Bagi Puskesmas

Bagi pihak puskesmas dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok masyarakat sebagai bentuk kegiatan promosi kesehatan.

3. Bagi Perawat

Bagi perawat puskesmas dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman untuk meningkatkan dan mengoptimalkan peran perawat sebagai edukator sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan di puskesmas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut yang berkaitan dengan persepsi perawat perkesmas tentang peran perawat sebagai edukator dengan menggunakan metode penelitian dan alat pengumpul data yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini

¹**Vici Andini:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Ns. Febriana Sabrian, MPH:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Ns. Fathra Annis Nauli, M.Kep.,Sp.Kep.J:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Almirza, A., Supriyadi, & Hamid, M. A. (2016). Peran perawat dalam pelaksanaan program perawatan kesehatan masyarakat

(Perkesmas) di Puskesmas Sukowono Kabupaten Jember. Diperoleh tanggal 06 Februari 2018 dari <http://digilib.unmuhjember.ac.id>

Amperaningsih, Y., & Agustianti, D. (2013). Kinerja perawat dalam pelaksanaan perkesmas. *Jurnal Kesehatan*, IV(1). Diperoleh tanggal 01 Februari 2018 dari <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id>

Andranita, M. (2008). Perbedaan fokus karir antara pekerja dewasa muda yang mengalami pindah kerja dan tidak pindah kerja di Jakarta. Depok: FPSIUI. Diperoleh tanggal 23 Juli 2018 dari <http://lib.ui.ac.id>

Blais, K.K., Koziar, B., Hayes, J.S., & Erb, G (2007). *Praktik keperawatan profesional konsep dan perspektif*. Jakarta: EGC

Burhan, W.I.S., Mulyadi., & Hamel, R.S. (2015). Hubungan antara imbalan jasa dan motivasi kerja perawat di Puskesmas Manganitu Kabupaten Sangihe. *e-Journal Keperawatan*. 3(2). Diperoleh tanggal 22 Juli 2018 dari <http://ejournal.unsrat.ac.id>

Depkes RI. (2006). *Pedoman penyelenggaraan upaya keperawatan kesehatan masyarakat di puskesmas*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Erwing. (2015). Optimalisasi peran perawat puskesmas dalam peningkatan capaian indikator kegiatan perawatan kesehatan masyarakat (Perkesmas) di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Keperawatan*. Diperoleh tanggal 24 Mei 2018 dari <http://repository.unhas.ac.id>

Hurlock, E.B. (2011). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga

Ibrahim, H.A., Ilmi, A.A., & Hasnah. (2017). Gambaran pengetahuan perawat puskesmas dengan tingkat keterlaksanaan kegiatan perkesmas di Kecamatan Rappocini Kota Makasar. *Journal of Islamic Nursing*. 2(2). Diperoleh tanggal 22 Juli 2018 dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id>

Isnaeni. (2013). Gambaran Peran Perawat Puskesmas dalam Pelaksanaan Perawatan Kesehatan Masyarakat (Perkesmas) di Kota Salatiga Tahun 2013. Diperoleh

- tanggal 24 Mei 2018 dari <http://repository.uksw.edu>
- Kemenkes RI. (2014). *Pusat kesehatan masyarakat*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman penyelenggaraan program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil kesehatan indonesia tahun 2016*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lasmito, W. (2009). Motivasi perawat melakukan pendidikan kesehatan di Ruang Anggrek RS Tugurejo Semarang. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro. Diperoleh tanggal 31 Juli 2018 dari <http://eprints.undip.ac.id>
- Lunaigh, dkk (2008). *Ilmu kesehatan masyarakat untuk mahasiswa kebidanan*. Jakarta: EGC
- Manoppo, E.J., Masi, G.M., & Silolonga, W. (2018). Hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Tahuna Timur. *e-Journal Keperawatan*. 6(1). Diperoleh tanggal 22 Juli 2018 dari <http://ejournal.unsrat.ac.id>
- Manuho, E., Warouw, H., & Hamel, R. (2015). Hubungan beban kerja dengan kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di instalasi rawat inap RSUP.Prof.DR.R.D Kandou Manado. *e-journal Keperawata*. 3(2). Diperoleh tanggal 22 Juli 2018 dari <http://ejournal.unsrat.ac.id>
- Mardhiah, A., Abdullah, A., & Hermansyah. (2015). Pendidikan kesehatan dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan keluarga dengan hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Diperoleh tanggal 20 Juli 2018 dari www.jurnal.unsiyah.ac.id
- Mubarak, W.I., & Chayatin, N. (2009). *Ilmu keperawatan komunitas 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Mubarak, W.I. (2009). *Pengantar keperawatan komunitas 1*. Jakarta: Sagung Seto
- Nursalam. (2007). *Manajemen keperawatan*, edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan perilaku*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S (2010). *Promosi kesehatan teori dan aplikasinya edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novianta, M.A., & Hendriyawan, A.M.S (2017). Sistem informasi kesehatan masyarakat memanfaatkan layanan pesan singkat. *Jurnal Penelitian*. 10. Diperoleh tanggal 21 Juli 2018 dari bappeda.jogjakota.go.id
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2009). *Fundamental keperawatan*. Buku 1 Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika
- Setyowati (2007). Peran perawat dalam menurunkan IMR dan MMR melalui desa siaga. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 11(1). 30-34. Diperoleh tanggal 21 Juli 2018 dari <http://jki.ui.ac.id>
- Sunaryo. (2015). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC
- Tafwidhah, Y. (2010). Hubungan kompetensi perawat puskesmas dan tingkat keterlaksanaan kegiatan perawatan kesehatan masyarakat (perkesmas) di Kota Pontianak. Tesis. Depok: FIK UI. Diperoleh tanggal 22 Juli 2018 dari <http://lib.ui.ac.id>